

**TINDAK TUTUR ILOKUSI BURUH PELABUHAN KAYUADI
(SUATU KAJIAN PRAGMATIK)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

OLEH

**JUSMAWATI
10533775814**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

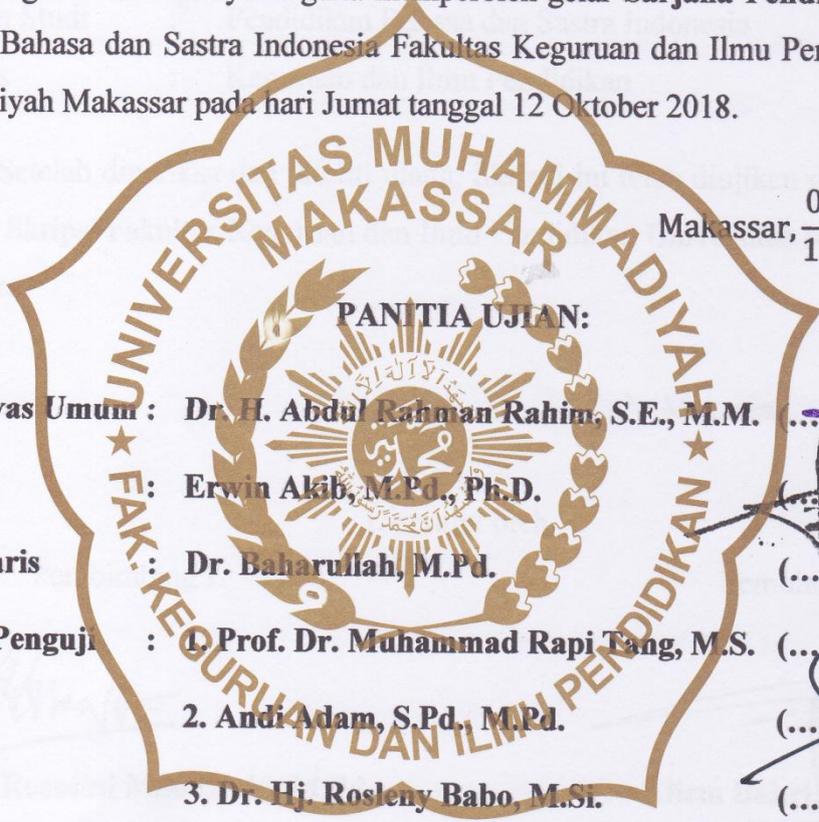


**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **JUSMAWATI**, NIM **10533 7758 14** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **188 Tahun 1440 H/2018 M**, tanggal 29 Muharram 1440 H / 09 Oktober 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 12 Oktober 2018.

Makassar, 03 Shafar 1440 H
12 Oktober 2018 M



PANITIA UJIAN:

- | | | |
|--------------------|---------------------------------------|---------|
| 1. Pengawas Umum : | Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M. | (.....) |
| 2. Ketua | Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | Dr. Baharullah, M.Pd. | (.....) |
| 4. Dosen Penguji : | 1. Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S. | (.....) |
| | 2. Andi Adam, S.Pd., M.Pd. | (.....) |
| | 3. Dr. Hj. Rosleny Babo, M.Si. | (.....) |
| | 4. Dr. Hj. Rosmini Madeamin, M.Pd. | (.....) |

Handwritten signatures and initials in purple and black ink.

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Judul Skripsi : **Tindak Tutur Ilokusi Buruh Pelabuhan Kayuadi (Suatu Kajian Pragmatik)**
 Nama : **JUSMAWATI**
 NIM : **10533 7758 14**
 Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
 Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Oktober 2018



Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Rosmini Madeamin, M.Pd.

Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.

Diketahui

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M.Pd.
NBM. 951.576

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.

(H.R Muslim)

Kupersembahkan karya ini untuk
kedua orang tuaku, Muh. Yamin dan
Ahara serta keluarga dan sahabatku
Yang selalu membimbing dan memberikan do'a
Serta semangat dan motivasi yang tak ada putus-putusnya.

ABSTRAK

JUSMAWATI 2018, *Tindak Tutur Ilokusi Buruh Pelabuhan Kayuadi (Suatu Kajian Pragmatik)*. Skripsi. Dibimbing oleh Rosmini Madeamin dan Aliem Bahri.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna yang tersurat dan tersirat dalam tindak tutur ilokusi dan mendeskripsikan fungsi ilokusi yang terdapat pada percakapan antar buruh di Pelabuhan Kayuadi. Sumber data pada penelitian ini adalah buruh Pelabuhan Kayuadi yang dibangun pada 13 Desember 2005. Seluruh tuturan ilokusi yang digunakan oleh para buruh Pelabuhan Kayuadi merupakan objek dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan metode banding untuk memperoleh deskripsi jenis tindak tutur ilokusi dan fungsi ilokusi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) ditemukan tiga jenis tindak tutur ilokusi pada percakapan antar buruh di Pelabuhan Kayuadi, yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif dan tindak tutur komisif, 2) ditemukan makna yang tersurat dan tersirat dalam tindak tutur ilokusi, 3) ditemukan lima fungsi ilokusi pada percakapan antar buruh di Pelabuhan Kayuadi yaitu fungsi kompetitif, menyenangkan, kerja sama, bertentangan dan konvival.

Peneliti selanjutnya disarankan agar lebih memahami dan menyempurnakan penelitian tindak tutur ilokusi ini dengan mengambil salah satu jenis tindak tutur ilokusi agar cakupan penelitian tidak terlalu luas. Peneliti selanjutnya juga dapat mengkaji tentang bentuk lokusi, bentuk ilokusi, dan bentuk perlokusi yang terdapat pada percakapan antar buruh Pelabuhan Kayuadi.

Kata Kunci : Tuturan Ilokusi Buruh Pelabuhan Kayuadi, Pragmatik.

ABSTRACT

JUSMAWATI 2018, Felonies Are Covered In The Harboring Ports Of Kayuadi (Pragmatic Padaping). The script. Guided by Rosmini Madeamin and Aliem Bahri.

This study aims to describe the meaning expressed and implicit in illocutionary speech acts and describe the illocutionary features found in the conversation between workers in the port Kayuadi. The source of data in this study is timber harbor workers built on 13 December 2005. All the illocutionary speech acts contained in timber harbor workers is the object of this research. Data collection is done by observation method, interview and documentation. The data were analyzed by the method of matching to obtain description of the type of speech act of illocution and the function of the illocution. The results of this study show that: 1) found four types of speech act of illocution on the conversation between port workers Kayuadi, the speech Act assertive, speech Act directive, speech Act commissive and speech Act expressive, 2) found explicit and implicit meanings in illocutionary speech acts, 3) found five illocutionary functions were found in the conversation between workers in the port of the capital, namely the function of cooperative, fun cooperation, contradiction and convivial.

Researchers next suggested that more understand and refine the research acts said illocutionary this to take one of the kind of acts said illocutionary that coverage is too extensive research. Researchers next can also examine about the form of illocutionary, the form of illocutionary, and shapes perlocutionary located at the conversation between port workers Kayuadi.

Keywords : Impact Isomel Labor Harbor Kayuadi, Pragmatic.

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur atas berkah yang diberikan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* kepada penulis. Dia yang memberikan kesehatan, Dia pulalah yang memberikan kesempatan sehingga setiap pencapaian target dalam penulisan proposal ini dapat terlaksana dengan baik. Rasa syukur yang tiada hentinya terucap atas segala nikmat iman yang diberikan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* kepada penulis. Tanpa bantuan dan izin-Nya penulis tidak dapat menyelesaikan skripsi ini. Sungguh besar nikmat yang Allah *subhanahu wa ta'ala* berikan kepada kita semua. Oleh karena itu, kita diajarkan untuk pandai-pandai bersyukur.

Selain rasa syukur yang berlimpah diberikan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*, penulis juga mengucapkan shalawat kepada Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wassalam* merupakan sunnah yang diajarkan oleh beliau dan merupakan perintah langsung dari Allah *subhanahu wa ta'ala*. Jangan sampai kita lupa untuk melakukan amalan ini karena keutamaannya sangatlah besar. Oleh karena itu, kita sebagai umatnya patutlah kiranya senantiasa taat di jalannya sehingga kita bisa selamat dunia dan akhirat.

Skripsi yang penulis buat ini merupakan hasil mengenai **Tindak Tutur Ilokusi Buruh Pelabuhan Kayuadi (Suatu Kajian Pragmatik)** yang merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini, penulis tidak luput dari berbagai macam hambatan dan rintangan. Semua dapat terlewati dengan baik atas rahmat Allah *subhanahu wa ta'ala* dan bantuan dari berbagai pihak.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua atas segala sesuatu yang telah diberikan, baik itu berupa doa maupun pengorbanan yang tiada henti-hentinya. Beliau yang mampu membesarkan, mendidik, dan memberikan dukungan positif kepada penulis.

Terkhusus penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada Ibu Dr. Hj. Rosmini Madeamin, M.Pd. dan Bapak Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd. sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan kesempatan yang sangat berharga bagi penulis. Saran maupun kritik yang diberikan kepada penulis menjadikan penulis termotivasi agar lebih teliti dalam mengerjakan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kesalahan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh sebab itu, saran yang membangun sangat penulis harapkan guna perbaikan nantinya.

Makassar, September 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. KAJIAN TEORI.....	4
1. Penelitian yang Relevan	4
2. Pengertian Pragmatik	5
3. Konteks, Komponen dan Situasi T tutur	7
4. Tindak Tutur	10
5. Makna	18
6. Kesantunan Berbahasa	26
B. Kerangka Pikir.....	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	36
B. Subjek Penelitian.....	37
C. Lokasi Penelitian.....	38
D. Data dan Sumber Data.....	38
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	39
F. Analisis Data.....	41
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	42
H. Tahap-tahap Penelitian.....	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	45
1. Tindak Tutur Ilokusi Pada Buruh Pelabuhan Kayuadi	45
2. Jenis Tindak Tutur Ilokusi	52
B. Pembahasan	55
1. Makna Tersurat dan Tersirat Dalam Tindak Tutur Ilokusi	56
2. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi	56

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	65
B. Saran	66

DAFTAR PUSTAKA	67
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari pemakaian bahasa yang dikaitkan dengan konteks pemakaiannya. Makna bahasa tersebut dapat dimengerti bila kita mengetahui konteksnya. F.X. Nadar (2009:2) mengatakan, pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Pragmatik adalah cabang semiotika yang mengkaji hubungan tanda dengan pengguna bahasa. Sedangkan yang dikutip oleh Hamid Hasan (1991:22), pragmatik yaitu suatu proses penganalisisan studi bahasa dengan pertimbangan-pertimbangan konteks.

Dalam pragmatik tindak tutur terbagi menjadi tiga bagian yaitu *locutionary acts* yang merupakan tindak tutur yang menyatakan tentang sesuatu, *illocutionary acts* merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh penutur, dan *perlocutionary acts* merupakan hasil atau efek dari ucapan penutur. Tindak tutur sangat erat kaitannya dalam hal berkomunikasi, karena tindak tutur terjadi dalam proses komunikasi.

Dalam berkomunikasi tentunya penutur memiliki tujuan dan makna yang berbeda sesuai dengan konteks pada saat tuturan tersebut dituturkan oleh sang penutur. Artinya setiap tuturan yang diucapkan oleh penutur merupakan tindak tutur yang bermakna. Dalam hal ini makna

merupakan suatu maksud yang disampaikan penutur dengan tujuan mitra tutur dapat memahami apa yang disampaikan oleh penutur.

Wujud dari makna dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu makna eksplisit dan makna implisit. Makna eksplisit merupakan makna yang informasinya sudah jelas dan dimengerti oleh mitra tutur, sedangkan makna implisit merupakan makna yang harus diinterpretasikan oleh mitra tutur. Mitra tutur diharuskan memahami konteks, rujukan dan keadaan, seperti diungkapkan oleh Larson (1984: 34), bahwa makna implisit adalah makna yang tersirat dan tidak dinyatakan secara langsung: tidak tersurat.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap tindak tutur ilokusi pada buruh di Pelabuhan Kayuadi. Difokuskan pada makna implisit komunikasi. Dalam hal ini penelitian tindak tutur dan makna saling berkaitan. Dengan demikian penutur dan mitra tutur saling memahami konteks dan rujukan sehingga akan terhindar dari kesalahpahaman. Penulis memilih para buruh tersebut sebagai sumber data karena penulis tertarik akan para buruh tersebut, sebab para buruh tersebut banyak mengandung nilai kekeluargaan, tanggungjawab dan memiliki sikap tolong-menolong.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada penelitian di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah makna tersurat dan tersirat dalam tindak tutur ilokusi?

2. Bagaimanakah fungsi tindak tutur ilokusi para buruh Pelabuhan Kayuadi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan makna yang terdapat dalam fungsi tindak tutur ilokusi
2. Menjelaskan fungsi tindak tutur ilokusi dalam komunitas buruh Pelabuhan Kayuadi.

Dalam hal ini, penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang makna implisit dalam tindak tutur ilokusi komunitas buruh Pelabuhan Kayuadi.

D. Manfaat Penulisan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Membantu pembaca atau penikmat ikut serta dalam memahami apa itu makna implisit pada tindak tutur pada buruh di Pelabuhan Kayuadi.
2. Memberikan kontribusi kepada khasanah ilmu pengetahuan pada umumnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian kebahasaan yang berhubungan dengan kajian pragmatik khususnya pada kajian tindak tutur ilokusi bukanlah hal baru lagi dalam penelitian bahasa. Sudah ada beberapa penelitian mengenai hal tersebut, tetapi penelitian tentang **Tindak Tutur Ilokusi Buruh Pelabuhan Kayuadi (Suatu Kajian Pragmatik)** belum pernah dilakukan. Untuk membuktikannya, peneliti meninjau dua buah skripsi yaitu, skripsi Lili Riyani (2007) dengan judul dan Tri Welas Asih (2011) di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Melalui kedua skripsi tersebut peneliti dapat mengetahui persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Kedua skripsi tersebut peneliti jadikan acuan atau referensi untuk melakukan penelitian yang berbeda dari yang sebelumnya. **Lili Riyani (2007) Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan judul Tindak Ilokusi Komunikatif pada Kuis Radio di Purwokerto.** Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Data yang disediakan dalam penelitian ini adalah tuturan pada kuis radio di purwokerto. Sumber data diambil dari kuis radio di purwokerto. Tahap analisis data yang digunakan adalah kontekstual. Hasil penelitiannya adalah bentuk tindak tutur yang berupa ilokusi konstatif, direktif, dan acknowledgments. Sedangkan **Tri Welas Asih dengan judul Kajian**

Aspek Ilokusi Tindak Tutur Sales Promotion Girls (SPG) dan Calon Pembeli di Moro Swalayan Purwokerto. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini adalah tuturan yang digunakan oleh Sales Promotion Girls (SPG) dan calon pembeli di Moro Swalayan Purwokerto. Sumber data dalam penelitian ini adalah Sales Promotion Girls (SPG) dan calon pembeli di Moro Swalayan Purwokerto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kontekstual. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk tindak tutur ilokusi yang berupa ilokusi konstatif retraktif hanya 1 tuturan, konstatif reponsif 12 tuturan, konstatif asentif 2 tuturan.

2. Pengertian Pragmatik

Pragmatik pertama kali diperkenalkan oleh seorang filosof bernama Charles Morris pada tahun 1993. Charles Morris (dalam Nadar, 2009: 5) mengartikan pragmatik sebagai “*the study of relation of signs to interpreters*” atau studi relasi antara tanda-tanda dengan para penafsirnya. Tanda-tanda yang dimaksud adalah bahasa yang berawal dari suatu pemikiran dan kemudian berkembanglah pragmatik sebagai salah satu cabang ilmu linguistik. Definisi pragmatik sudah banyak diperkenalkan oleh para ahli bahasa. Beberapa diantaranya sebagai berikut.

Thomas (1995: 22), dalam bukunya yang berjudul *meaning in interaction: an introduction to pragmatics* mendefinisikan pragmatik sebagai bidang ilmu yang mengkaji makna dalam interaksi atau meaning in interaction. Pengertian tersebut dengan mengandaikan bahwa

pemaknaan merupakan proses dinamis yang melibatkan negosiasi antara pembicara dan pendengar serta antara konteks ujaran (fisik, sosial, dan linguistik) dan makna potensial yang mungkin dari sebuah ujaran. Thomas (1995: 22) membagi pragmatik menjadi dua bagian, yaitu menggunakan sudut pandang sosial, berarti menghubungkan pragmatik dengan makna pembicara atau *speaker meaning*. Pragmatik yang menggunakan sudut pandang kognitif, berarti menghubungkan pragmatik dengan interpretasi ujaran atau *utterance interpretation*. Pendekatan kognitif sering digunakan oleh para ahli pragmatik, lebih terfokus pada pendengar karena berkaitan dengan menginterpretasikan sebuah tuturan.

Parker (dalam Kunjana Rahardi, 2005:48) berpendapat, pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Parker membedakan pragmatik dengan studi tata bahasa yang dianggapnya sebagai studi seluk beluk bahasa secara internal. Menurutnya, studi bahasa tidak perlu dikaitkan dengan konteks, sedangkan studi pragmatik mutlak dikaitkan dengan konteks, seperti yang diutarakan oleh Levinson yakni pragmatik sebagai `studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya (dalam Kunjana Rahardi, 2005:48).

Yule dalam bukunya yang berjudul *pragmatics* (2006:3-4) mengemukakan empat ruang lingkup yang terdapat dalam pragmatik, yaitu: (1) pragmatik adalah studi tentang maksud penutur, (2) pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual, (3) pragmatik adalah studi tentang

bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan, (4) pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan.

Berdasarkan dari beberapa pengertian para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna tuturan yang terdapat dalam suatu peristiwa tutur, yang terikat dengan konteks yang melatarbelakangi peristiwa tutur tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa hubungan antara maksud tuturan dalam suatu peristiwa tutur dengan konteks merupakan dasar dalam pemahaman ilmu pragmatik.

3. Konteks, Komponen dan Situasi Tutur

Rustono (1999: 20) berpendapat bahwa konteks merupakan suatu yang menjadi sarana untuk memperjelas maksud pertuturan. Sarana itu meliputi, ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud dan situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian. Yunita (2011: 186) juga memberikan penjelasan mengenai konteks, menurutnya konteks merupakan latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur. Haliday (1985: 6-7) mengatakan konteks merupakan teks-teks yang menyertai teks yang lain atau kalimat-kalimat tertentu.

Komponen tutur dan situasi tutur juga memiliki peran yang penting, dalam kajian pragmatik yakni sebagai bahan pertimbangan untuk mengungkapkan suatu maksud ttur yang terdapat dalam peristiwa tutur. Dell Hymes (dalam Pranowo, 2009: 101) mengemukakan beberapa

komponen tutur yang diakronimkan dengan istilah SPEAKING yang perlu diperhatikan seseorang dalam berkomunikasi. Masing-masing huruf dalam akronim merupakan inisial dari istilah-istilah berikut.

- a. (S) *Setting and Scene* (latar) mengacu pada tempat dan waktu terjadinya komunikasi.
- b. (P) *Participants* (peserta) mengacu pada orang yang terlibat dalam komunikasi (01 dan 02).
- c. (E) *Ends* (tujuan komunikasi) mengacu pada tujuan yang ingin dicapai dalam berkomunikasi.
- d. (A) *Act Sequence* (pesan yang ingin disampaikan) mengacu pada bentuk dan pesan yang ingin disampaikan. Bentuk pesan dapat disampaikan dalam bahasa tulis atau bahasa lisan misalnya, berupa permintaan, sedangkan isi pesan adalah wujud permintaannya.
- e. (K) *Key* (kunci) mengacu pada pelaksanaan percakapan. Maksudnya, bagaimana pesan itu disampaikan kepada mitra tutur (cara penyampaian).
- f. (N) *Norms* (norma) yaitu pranata sosial kemasyarakatan yang mengacu pada norma perilaku partisipan dalam berkomunikasi.
- g. (G) *Genres* (ragam, register) mengacu pada ragam bahasa yang digunakan, misalnya ragam formal, ragam santai dan sebagainya.

Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan bahwa tuturan merupakan akibat, sedangkan situasi tutur merupakan sebabnya. Di dalam komunikasi tidak ada tuturan

tanpa situasi tutur. Situasi tutur sangat penting di dalam pragmatik. Maksud tuturan yang sebenarnya hanya dapat diidentifikasi melalui situasi tutur yang mendukungnya. Tidak selamanya tuturan itu secara langsung menggambarkan makna yang dikandung oleh unsur-unsurnya (Rustono, 1999: 25).

Leech (edisi terjemahan oleh M. D. D. Oka, 1993: 19-20) membagi aspek-aspek situasi ujar menjadi lima macam yaitu: (a) penutur dan mitra tutur, (b) konteks sebuah tuturan, (c) tujuan sebuah tuturan, (d) tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan (tindak ujar), (e) tuturan sebagai produk tindak verbal.

a. Penutur dan Mitra tutur

Penyapa adalah orang yang menyapa. Penutur adalah orang yang bertutur, yaitu orang yang menyampaikan fungsi pragmatik tertentu di dalam peristiwa komunikasi. Mitra tutur adalah orang yang menjadi sasaran sekaligus kawan penutur di dalam pertuturan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan mitra tutur antara lain usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat keakraban.

b. Konteks Sebuah Tuturan

Konteks merupakan suatu pengetahuan latar belakang bersama yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur dan yang membantu mitra tutur menafsirkan makna tuturan.

c. Tujuan Sebuah Tuturan

Bentuk-bentuk yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Tujuan tuturan adalah sesuatu yang ingin dicapai oleh penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Di dalam peristiwa tutur, bermacam-macam tuturan dapat di ekspresikan untuk menyatakan suatu tuturan, dan bermacam-macam tujuan dapat dinyatakan dengan tujuan yang sama.

d. Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Kegiatan (Tindak Ujar)

Tindak tutur merupakan suatu aktivitas. Menuturkan suatu tuturan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan (*act*). Tindak tutur sebagai suatu tindakan itu sama dengan tindakan mencubit dan menendang. Hanya saja, bagian tubuh yang berperan berbeda. Pada tindakan bertutur bagian tubuh yang berperan adalah alat ucap.

e. Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi dalam situasi tertentu. Tuturan tercipta melalui tindakan verbal, maka tuturan itu merupakan hasil tindak verbal. Tindak verbal adalah tindakan mengespresikan kata-kata atau bahasa.

4. Tindak Tutur

Yule (2006) berpendapat bahwa tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Setiap tindak tutur yang diucapkan oleh penutur mempunyai makna tertentu. Tindak tutur dapat

berwujud permohonan, permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan atau janji.

Rustono (1999: 31) berpendapat bahwa tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik. Oleh karena sifatnya yang sentral itulah, tindak tutur bersifat pokok di dalam pragmatik. Mengujarkan sebuah tuturan tertentu bisa dipandang sebagai melakukan tindakan (mempengaruhi, menyuruh) di samping memang mengucapkan atau mengujarkan tuturan itu.

Berkaitan dengan teori tindak tutur, Austin (1962) mengutarakan dua termilogi, yaitu tuturan konstatif, tuturan performatif. Tuturan konstatif adalah tuturan yang pengutaraannya hanya dipergunakan untuk menyatakan sesuatu (1962: 4-6). Tuturan performatif adalah tuturan yang pengutaraannya dipergunakan untuk melakukan sesuatu (1962: 4-11).

Tindak tutur yang dilangsungkan dengan kalimat performatif oleh Austin (1962:100-102) dirumuskan menjadi tiga tindakan, yaitu:

a. Tindak Lokusi (*locutionary act*)

Tindak lokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami.

b. Tindak Ilokusi (*illocutionary act*)

Tindak ilokusi merupakan tindak melakukan sesuatu. Berbeda dari lokusi, tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan.

c. Tindak Perlokusi (*perlocutionary act*)

Sebuah tuturan yang diucapkan seorang penutur sering memiliki efek atau daya pengaruh. Efek yang dihasilkan dengan mengujarkan sesuatu itulah yang dinamakan tindak perlokusi. Efek atau daya tuturan itu dapat ditimbulkan oleh penutur secara sengaja, ataupun tidak sengaja.

Austin (1962: 150-163) membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori, yaitu:

a. Verdiktif

Dilambangkan dengan memberi keputusan misalnya keputusan hakim, juri, dan penengah atau wasit, perkiraan, dan penilaian. Verba tindak tutur verdiktif antara lain menilai, menandai, memperhitungkan, menempatkan, menguraikan, dan menganalisis.

b. Eksersitif

Tindak tutur eksersitif merupakan tindak tutur yang menyatakan perjanjian, nasihat, peringatan, dan sebagainya. Verba yang menandai antara lain, mewariskan, membujuk, menyatakan, membatalkan perintah (lampau), memperingatkan, menurunkan pangkat.

c. Komisif

Tindak tutur komisif dilambangkan dengan harapan atau dengan kata lain perjanjian; menjanjikan untuk melakukan sesuatu,

tetapi juga termasuk pengumuman atau pemberitahuan yang bukan janji. Verba yang menandai antara lain, benjanji, mengambil-alih atau tanggungjawab, mengajukan, menjamin, bersumpah, menyetujui.

d. Behabitif

Tindak tutur behabitif meliputi reaksi-reaksi terhadap kebiasaan dan keberuntungan orang lain dan merupakan sikap atau ekspresi seseorang terhadap kebiasaan orang lain, misalnya meminta maaf, berterima kasih, bersimpati, menantang, mengucapkan salam, mengucapkan selamat.

e. Ekspositif

Tindak tutur ekspositif merupakan tindak tutur yang member penjelasan, keterangan, atau perincian kepada seseorang, misalnya menyangkal, menguraikan, menyebutkan, menginformasikan, menggambarkan, beraksi.

Menurut Sarle, inti dari tindak tutur adalah tindak ilokusi, menurutnya, dalam tindak ilokusi, penutur dalam mengatakan sesuatu juga melakukan sesuatu. Sehubungan dengan itu, Sarle menggolongkan tindak tutur ilokusi menjadi lima bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Kelima tindak tutur tersebut yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklarasi.

Sarle (dalam Martinich (ed), 1996a: 147-149, Asim Gunarwan, 1994: 85-86) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis. Kelima jenis tindak tutur adalah sebagai berikut.

a. Tindak Tutur Representatif atau Asertif

Jenis ini adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran proposisi atas hal yang dikatakannya. Termasuk ke dalam jenis tindak tutur ini misalnya tuturan-tuturan menyatakan, melaporkan, memprediksi, menunjukkan dan menyebutkan.

b. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur jenis ini adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu atau berharap lawan tutur melakukan sesuatu. Tuturan-tuturan, menyuruh, memohon, menyarangkan, dan menantang termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif ini.

c. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur untuk mengikat penuturnya pada suatu tindakan yang dilakukannya pada masa mendatang dan melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam tuturan. Misalnya tuturan berjanji, bersumpah, berkaul dan mengancam.

d. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Tuturan

memuji, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, mengucapkan selamat, dan mengeluh termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif ini.

e. Tindak Tutur Deklarasi

Deklarasi didefinisikan sebagai jenis tindak tutur yang bersifat khas, berhasilnya tindak ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dan realitas di dunia, atau bisa juga dikatakan sebagai tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru.

Pandangan terbaru mengenai tindak tutur dari Kreidler (1998: 183-194) dalam bukunya *introducing English semantics* membagi tindak tutur menjadi tujuh, sebagai berikut: (1) assertive utterances, (2) performative utterances, (3) verdictive utterances, (4) expressive utterances, (5) directive utterance, (6) commissive utterances, dan (7) phatic utterances. Penjelasan mengenai ketujuh tindak tutur tersebut yaitu berikut ini.

a. Tindak Tutur Asertif (Assertive Utterances)

Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang terjadi ketika pembicara dan pendengar menggunakan bahasa untuk menceritakan apa yang mereka ketahui dan percayai yang sesuai dengan fakta (Kreidler, 1998: 183-184). Tindak tutur asertif ini bersifat menginformasikan, benar atau salah (Edy, 2013: 9). Verba dari tindak tutur asertif, misalnya mengatakan, mengumumkan, menyetujui, melaporkan, menjelaskan, mengingatkan, menyanggah.

b. Tindak Tutur Performatif (Performative Utterances)

Tindak tutur performatif adalah tindak tutur yang membuat atau menyebabkan resminya apa yang diucapkan (Kreidler 1998: 185). Contoh tindak tutur yang termasuk dalam tindak tutur performatif adalah mengumumkan, membaptis, menyebut dan menamakan, mencalonkan, menjatuhkan hukuman. Menurut (Edy 2013: 9). Tindak tutur performatif adalah tuturan yang pengutaraannya digunakan untuk melakukan sesuatu/tindakan. Tindak tutur performatif kebanyakan diungkapkan pada situasi formal, misalnya pada acara pernikahan, pemecatan kerja, penjatuhan hukuman.

c. Tindak Tutur Verdiktif (Verdictive Utterances)

Tindak tutur verdiktif terjadi karena penutur membuat penilaian terhadap tindakan orang lain, biasanya mitra tutur, verba yang termasuk dalam tindak tutur verdiktif meliputi, menuduh atau menyalahkan, tuntutan atau tuduhan, pernyataan menyesal, berterima kasih (Kreidler. 1998: 187).

d. Tindak Tutur Ekspresif (Expressive Utterances)

Tindak tutur ekspresif terjadi Karena tindakan penutur, kegagalan penutur serta akibat yang ditimbulkan kegagalan itu, misalnya mengakui, mengingkari, minta maaf (Kreidler 1998: 188). Jika tindak tutur verdiktif tentang apa yang telah dilakukan mitra tutur sebelumnya, tindak tutur ekspresif menilai atau mengevaluasi tindakan sebelumnya atau kegagalan

dalam tindakan tersebut dari penutur, atau mungkin hasil bertindak atau kegagalan tersebut sekarang (Edy, 2013: 10).

e. Tindak Tutur Direktif (Directive Utterances)

Tindak tutur direktif mengandung maksud bahwa penutur meminta mitra tutur untuk melakukan perbuatan atau tidak melakukan perbuatan. Tindak tutur direktif terbagi menjadi tiga macam, yaitu perintah, permintaan, dan anjuran atau saran (Kreidler, 1998: 189 dan Edy, 2013: 11).

f. Tindak Tutur Komisif (Commissive Utterances)

Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang mengikat seorang penutur untuk melakukan suatu tindakan, misalnya menyetujui, bertanya, menawarkan, menolak, berjanji atau bersumpah (Kreidler, 1998: 192).

g. Tindak Tutur Fatis (Phatic Utterances)

Tindak tutur fatis merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk menciptakan hubungan antara penutur dan mitra tutur (Kreidler, 1998: 194). Tindak tutur pasif meliputi ucapan salam, ucapan salam berpisah, cara-cara yang sopan seperti thank you you are welcome, excuse me, yang tidak berfungsi verdiktif (penilaian terhadap tindakan orang lain) atau ekspresif (tindak akibat kegagalan penutur) (Kreidler, 1998: 194).

Satu hal yang sangat mendasar dari penggolongan tindak tutur ilokusi ke dalam bentuk tuturan penutur menurut beberapa tokoh bahasa adalah tindak tutur ilokusi ternyata dapat memiliki bentuk-bentuk tuturan yang

mencerminkan maksud dan fungsi komunikasi yang bermacam-macam. Dua jenis fungsi yang berbeda antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain dapat bertujuan untuk menyampaikan maksud yang sama, misalnya tindak tutur verdiktif dari Austin dan Kreidler, dan performatif dari Kreidler sama fungsi atau maksudnya dengan tindak tutur deklaratif menurut pengelompokan dari Searle dan Leech.

Perbedaan dan persamaan antara penamaan istilah dan fungsi tindak tutur dari Austin, Searle, Leech, dan Kreidler, secara lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1: Tindak tutur menurut Austin, Searle, Leech, Kreidler

No	Austin	searle	Leech	Kreidler
1	Verdiktif	Deklarasi	Deklaratif	Performatif verdiktif
2	Eksersitif	Direktif	Direktif	Direktif
3	Komisif	Komisif	Komisif	Komisif
4	Behabitif	Ekspresif	Ekspresif	Ekpresif
5	Ekspositif	Asertif	Asertif	Asertif
6	-	-	Rogatif	Fatis

5. Makna

Grice (dalam 1 nyoman payuyasa, 2014) mengemukakan bahwa suatu percakapan biasanya membutuhkan kerja sama antara penutur dan

mitra tutur untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Prinsip yang mengatur kerja sama antara penutur dan mitra tutur dalam suatu percakapan, oleh H.P. Grice pada 1967 dinamakan sama prinsip kooperatif. Grice juga mengatakan bahwa salah satu dasar komunikasi verbal adalah adanya suatu kerjasama antara penutur dan lawan tutur. Prinsip ini bisa juga dikatakan sebagai prinsip kerjasama (dalam Black, 2011: 50).

Prinsip kerja sama antara penutur dan mitra tutur perlu dilakukan karena dengan adanya prinsip ini, proses komunikasi dapat berjalan secara lancar. Prinsip ini antara lain mengatur apa yang harus dilakukan oleh peserta agar percakapan itu terdengar koheren (Rustono, 1999: 53).

Menurut Allan dalam Kunjana Rahardi (2005: 52), suatu proses komunikasi antara penutur dan lawan tutur dapat berjalan baik dan lancar, mereka haruslah dapat saling bekerja sama. Allan juga menambahkan bahwa bekerja sama yang baik di dalam proses bertutur itu, salah satunya dapat dilakukan dengan berperilaku sopan kepada pihak lain.

Grice mengemukakan prinsip kerja sama yang berbunyi “*make your conversational contribution such as required, at the stage at which it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you are engaged*” (buatlah sumbangan percakapan anda seperti yang anda inginkan pada saat berbicara, berdasarkan tujuan percakapan yang disepakati atau arah percakapan yang sedang anda ikuti).

Prinsip-prinsip itu secara lengkap dituangkan di dalam prinsip kerja sama Grice. Prinsip kerja sama Grice (dalam Levinson, 1983: 105-107) seluruhnya meliputi empat maksim, secara lengkap penjelasannya sebagai berikut.

a. Maksim Kuantitas (The Maxim Of Quantity)

Maksim kuantitas menuntut penutur mengatakan sesuatu seinformatif yang dibutuhkan dan tidak menghendaki penutur mengatakan sesuatu yang melebihi informasi yang dibutuhkan.

Di dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi demikian itu tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan si mitra tutur. Tuturan (1) dan tuturan (2) berikut dapat dipertimbangkan untuk memperjelas pernyataan tersebut.

- 1) Lihat itu Muhammad Ali mau bertanding lagi!
- 2) Lihat itu Muhammad Ali yang mantan petinju kelas berat itu mau bertanding lagi!"

Informasi indeksal;

Tuturan (1) dan (2) dituturkan oleh seorang pengagum Muhammad Ali kepada rekannya yang juga mengagumi petinju legendaries itu. Tuturan itu dimunculkan pada waktu mereka bersama-sama menyaksikan salah satu acara tinju di televisi.

Tuturan (1) pada contoh di atas merupakan tuturan yang sudah jelas dan isinya sangat informatif. Tuturan (2) justru akan

menyebabkan tuturan menjadi berlebihan dan terlalu panjang, sehingga dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas.

b. Maksim Kualitas (The Maxim Of Quality)

Maksim kualitas menghendaki setiap penutur mengatakan hal yang sebenarnya, dengan didasari bukti-bukti yang kuat.

Maksim kualitas dijabarkan lagi ke dalam 2 submaksim yaitu, 1) jangan mengatakan sesuatu yang tidak benar, 2) jangan mengatakan sesuatu yang kebenarannya tidak dapat dibuktikan secara memadai. Untuk menjelaskan maksim kualitas tersebut, Grice membuat ilustrasi sebagai berikut: Saya harapkan kontribusi Anda sungguh-sungguh, bukan palsu. Kalau saya memerlukan gula sebagai bahan pembuat kue yang anda minta saya membuatnya, saya tidak mengharapkan Anda memberikan garam kepada saya; kalau saya memerlukan sendok, saya ingin sendok sungguhan bukan sendok mainan yang terbuat dari karet (Grice dalam FX Nadar, 2009: 25). Dengan maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas. Tuturan (3) dan tuturan (4) berikut dapat dipertimbangkan untuk memperjelas pernyataan tersebut.

3) Silakan menyontek saja biar nanti saya mudah menilainya!

4) Jangan menyontek, nilainya bisa E nanti!”

Informasi Indeksial:

Tuturan (3) dan (4) dituturkan oleh dosen kepada mahasiswanya di dalam ruang ujian pada saat dia melihat ada seorang mahasiswa yang sedang berusaha melakukan penyontekan. (Kunjana Rahardi, 2005: 55)

Tuturan (4) jelas lebih memungkinkan terjadinya kerja sama antara penutur dan mitra tutur. Tuturan (3) dikatakan melanggar maksim kualitas karena penutur mengatakan sesuatu yang sebenarnya tidak sesuai dengan yang seharusnya dilakukan seseorang. Akan merupakan suatu kegagalan apabila di dalam dunia pendidikan terdapat seorang dosen yang mempersilakan para mahasiswanya melakukan penyontekan pada saat ujian berlangsung.

c. Maksim Relevansi (The Maxim Of Relevance)

Maksim relevansi (maksim hubungan) menghendaki penutur berucap secara relevan. Maksim relevansi dijabarkan ke dalam 1 submaksim, “Be relevant” (Harap relevan). Untuk menjelaskan maksim relevansi tersebut. Grice membuat ilustrasi sebagai berikut:

Saya menginginkan kontribusi pasangan saya sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan pada setiap tahapan transaksi; seandainya saya sedang membuat adonan kue, saya tidak mengharapkan diberi buku, atau lampin walaupun kontribusi barang-barang ini mungkin sesuai untuk tahapan berikutnya (Grice dalam FX Nadar, 2009: 25-26).

Di dalam maksim relevansi, dinyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama. Sebagai ilustrasi atas pernyataan tersebut perlu dicermati tuturan (13) dan (14) berikut.

(13) Sang Hyang Tunggal : “Namun sebelum kau pergi, letakkanlah kata-kataku ini dalam hati!”

Semar : “Hamba bersedia, ya Dewa.”

Informasi Indeksial :

Tuturan ini dituturkan oleh Sang Hyang Tunggal kepada tokoh Semar dalam sebuah adegan pewayangan.

Pada tuturan (13) dapat dikatakan mematuhi dan menempati maksim relevansi. Dikatakan demikian, karena apabila dicermati secara mendalam, tuturan yang disampaikan oleh tokoh Semar, benar-benar merupakan tanggapan atas perintah Sang Hyang Tunggal yang dituturkan sebelumnya. Dengan kata lain tuturan itu mematuhi maksim relevansi dalam prinsip kerja sama Grice. Untuk maksud-maksud tertentu, misalnya untuk menunjukkan kesantunan tuturan, ketentuan yang ada pada maksim itu sering kali tidak dipenuhi oleh penutur. Berkenaan dengan hal ini, perhatikan contoh berikut.

(14) Direktur : “Bawa disini semua berkasnya akan saya tanda tangani dulu!”

Sekretaris: “Maaf Bu, kasihan sekali nenek tua itu.

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang Direktur kepada sekretarisnya pada saat mereka bersama-sama bekerja di sebuah ruang kerja Direktur. Pada saat itu, ada seorang nenek tua yang sudah menunggu lama. (Kunjana Rahardi, 2005: 56)

Di dalam cuplikan percakapan (14) di atas, tampak dengan jelas bahwa tuturan sang sekretaris, yakni “Maaf Bu, kasihan sekali nenek tua itu” tidak relevansi dengan apa yang diperintahkan sang Direktur, yakni “Bawa sini semua berkasnya akan saya tanda tangani dulu!”. Dengan demikian tuturan (14) di atas dapat dipakai sebagai salah satu bukti bahwa maksim relevansi dalam prinsip kerja sama tidak selalu harus dipenuhi dan dipatuhi dalam pertuturan sesungguhnya. Hal seperti itu dapat dilakukan khususnya apabila tuturan tersebut dimaksudkan untuk mengungkapkan maksud-maksud tertentu yang khusus sifatnya.

d. Maksim Pelaksanaan (The Maxim Of Manner)

Maksim pelaksanaan menuntut seorang penutur menghindari ungkapan yang tidak jelas (kabur), menghindari ketaksaan (ambigu), berkata dengan singkat, dan mengatakan dengan runtut.

Maksim pelaksanaan dijabarkan ke dalam 4 submaksimal, 1) hindari ungkapan yang tidak jelas, 2) hindari ungkapan yang membingungkan, 3) hindari ungkapan berkepanjangan, 4) ungkapkan sesuatu secara runtut.

Seperti penjelasan sebelumnya, maksim pelaksanaan ini mengharuskan peserta tutur bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Apabila orang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal itu dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan. Berkenaan dengan itu tuturan (15) pada contoh berikut dapat digunakan sebagai ilustrasi.

(15) (+) "Ayo, cepat dibuka!"

(-) "Sebentar dulu, masih dingin."

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang kakak kepada adik perempuannya. (Kunjana Rahardi, 2005: 57)

Cuplikan tuturan (15) di atas memiliki kadar kejelasan rendah. Karena berkadar kejelasan rendah dengan sendirinya kadar kekaburannya menjadi sangat tinggi. Tuturan si penutur (+) yang berbunyi "Ayo, cepat dibuka!" sama sekali tidak memberikan kejelasan tentang apa yang sebenarnya diminta oleh si penutur. Kata dibuka dalam tuturan di atas mengandung kadar ketaksaan dan kekaburan yang sangat tinggi. Oleh karenanya, maknanya pun menjadi sangat kabur. Dapat dikatakan demikian, karena kata itu

dimungkinkan untuk ditafsirkan bermacam-macam. Demikian pula tuturan yang disampaikan si mitra tutur (-), yakni “Sebentar dulu, masih dingin” mengandung kadar ketaksaan cukup tinggi. Kata dingin pada tuturan itu dapat mendatangkan banyak kemungkinan persepsi penafsiran karena di dalam tuturan itu tidak jelas apa yang sebenarnya yang masih dingin itu. Tuturan-tuturan demikian itu dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan dalam prinsip kerja sama.

6. Kesantunan Berbahasa

Kesopansantunan pada umumnya berkaitan dengan hubungan antara dua partisipan yang dapat disebut sebagai “diri sendiri” dan “orang lain”. Konsep kesantunan sudah banyak dikemukakan oleh para ahli. Ada konsep kesantunan yang dirumuskan di dalam bentuk, norma-norma sosial, kaidah-kaidah, ada pula yang diformulasi di dalam bentuk strategi.

Berkaitan dengan kesopanan, Lakoff (1972), berpendapat bahwa terdapat tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan memiliki sopan. Ketiga kaidah itu adalah formalitas, ketidak tegasan, dan kesamaan atau kesekawanan.

Leech (1983), melihat kesopanan sebagai sebuah maksim percakapan (conversational maxim). Leech, merumuskan prinsip kesopanan menjadi beberapa maksim, yaitu maksim kebijaksanaan (lact maxim), maksim kedermawanan (generosity maxim), maksim penghargaan (approbation maxim), maksim kesederhanaan (modesty

maxim), maksim permukatan (agreement maxim), dan maksim kesimpatian (sympathy maxim).

Menurut Brown dan Levinson (dalam Asim Gunarwan, 1994: 90), teori kesantunan berkisar atas nosi muka (face), yaitu muka positif dan muka negatif. Penjelasan mengenai prinsip kesopanan dan strategi kesantunan berbahasa akan disampaikan dibawah ini.

a. Prinsip Kesopanan

Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (self) dan orang lain (other). Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur (I Dewa Putu Wijana 1996). Maksim kesopanan tersebut merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual: kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya.

b. Strategi Kesantunan Berbahasa

Menurut brown dan Levinson (dalam Asim Gunarwan, 1994: 90), teori kesantunan berkisar atas nosi muka (face), yaitu muka positif dan muka negatif. Gagasan mengenai 'wajah' atau 'muka', awalnya berasal dari yang Goffman (1967). Gagasan tersebut berhubungan dengan beberapa istilah rakyat seperti 'kehilangan muka' dalam bahasa inggris atau setara spanyol yang 'perder imagen' (Jose Maria Gil. 2012: 401). Muka positif adalah muka yang mengacu kepada citra diri orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang

dimilikinya, atau apa yang merupakan nilai-nilai yang diyakininya diakui orang sebagai suatu hal yang baik, menyenangkan, patut dihargai. Muka negatif adalah muka yang mengacu kepada citra diri orang yang berkeinginan agar tindakannya atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Kesantunan yang berkenaan dengan muka negatif dinamakan kesantunan negatif (Rustono, 1999: 63).

Brown dan Levinson (dalam Nadar , 2009: 32) mengatakan bahwa konsep tentang muka ini bersifat universal, dan secara alamiah terdapat berbagai tuturan yang cenderung berupa tindakan yang tidak menyenangkan yang disebut Face Threatening Acts, 'Tindakan yang mengancam muka' disingkat FTA. Tindakan yang mengancam muka dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu tindakan yang mengancam muka positif dan negatif lawan tutur. Tindakan yang mengancam muka negative meliputi tindakan yang terkandung dalam:

- 1) Ungkapan mengenai (perintah dan permintaan, saran, nasihat, peringatan, ancaman, peringatan, tantangan).
- 2) Ungkapan mengenai (tawaran, janji).
- 3) Ungkapan mengenai (pujian, ungkapan perasaan negatif yang kuat seperti kebencian dan kemarahan terhadap lawan tutur).

Tindakan yang mengancam muka positif lawan tutur meliputi:

- 1) Ungkapan mengenai (ketidaksetujuan, kritik, tindakan merendahkan atau yang memperlakukan, keluhan, kemarahan, dakwaan, penghinaan).
- 2) Ungkapan mengenai (pertentangan, ketidaksetujuan atau tantangan).
- 3) Ungkapan mengenai (emosi yang tidak terkontrol yang membuat lawan tutur merasa dibuat takut atau dipermalukan).
- 4) Ungkapan (ungkapan yang tidak sopan, penyebutan hal-hal yang bersifat labu ataupun yang tidak selayaknya dalam suatu situasi, yaitu penutur menunjukkan bahwa penutur tidak menghargai nilai-nilai lawan tutur dan juga tidak mau mengindahkan hal-hal yang ditakuti oleh lawan tutur).
- 5) Ungkapan mengenai (ungkapan kabar buruk mengenai lawan tutur, atau menyombongkan berita baik, yaitu yang menunjukkan bahwa penutur tidak segan-segan menunjukkan hal-hal yang menyenangkan pada lawan tutur, tidak begitu mempedulikan perasaan lawan tutur).
- 6) Ungkapan mengenai (ungkapan tentang hal-hal yang membahayakan serta topik yang bersifat memecah belah pendapat, seperti masalah politik, ras, agama, pembebasan wanita).
- 7) Ungkapan mengenai (penutur menunjukkan bahwa dia tidak mempedulikan keinginan muka negatif maupun muka positif lawan tuturnya).
- 8) Ungkapan mengenai (sebutan ataupun hal-hal yang menunjukkan status lawan tutur pada perjumpaan pertama).

c. Skala Kesantunan

Sedikitnya terdapat tiga macam skala pengukur peringkat kesantunan yang sampai dengan saat ini banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan. Ketiga skala itu antara lain:

1) Skala Kesantunan Leech

Di dalam modal kesantunan Leech (Kunjana Rahardi, 2005: 66), setiap maksim interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Berikut skala kesantunan Leech :

- a) Menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin pertuturan tersebut merugikan diri penutur, akan makin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu. Apabila hal yang demikian itu dilihat dari kaca mata si mitra tutur dapat dikatakan bahwa semakin menguntungkan dari mitra tutur, akan semakin dipandang tidak santunlah tuturan itu.
- b) Menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur untuk menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

- c) Menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu.
- d) Menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun.
- e) Menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu.

2) Skala Kesantunan Brown dan Levinson

Skala kesantunan menurut Brown dan Levinson (Kunjana Rahardi, 2005: 68) sebagai berikut:

a. Skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur (social distance between speaker and hearer)

Banyak ditentukan oleh parameter perbedaan usia, jenis kelamin, dan latar belakang sosial cultural. Berkenaan dengan perbedaan usia antara penutur dan mitra tutur. Lazimnya didapatkan bahwa semakin tua usia seseorang, peringkat kesantunan dalam bertutur akan semakin tinggi. Sebaliknya, orang yang masih mudah cenderung memiliki peringkat yang

rendah di dalam kegiatan bertutur. Orang berjenis kelamin wanita, cenderung memiliki kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang berjenis kelamin pria. Hal demikian disebabkan oleh kenyataan bahwa kaum wanita cenderung berkenaan dengan sesuatu yang bernilai estetika dalam keseharian hidupnya. Sebaliknya, pria cenderung jauh dari hal-hal itu karena biasanya ia banyak berkenaan dengan kerja dan pemakaian logika dalam kegiatan keseharian hidupnya.

b. Skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur atau peringkat kekuasaan (power writing)

Didasarkan pada kedudukan asimetrik antara penutur dan mitra tutur. Contoh: di dalam ruang periksa rumah sakit, seorang dokter memiliki peringkat kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan seorang pasien.

c. Skala peringkat tindak tutur (rank rating)

Didasarkan atas kedudukan relative tindak tutur satu dengan tindak tutur yang lain. Contoh: dalam situasi yang sangat khusus, bertamu di rumah seorang wanita dengan melewati batas waktu bertemu yang wajar akan dikatakan sebagai tidak tahu sopan santun dan bahkan melanggar norma kesopanan yang berlaku pada masyarakat tutur itu. Namun, hal yang sama akan dianggap wajar dalam situasi berbeda.

Misalnya, saat terjadi kebakaran, orang berada di rumah tetangganya bahkan sampai waktu yang tidak di tentukan.

3) Skala kesantunan Robin Lakoff

Robin lakoff (dalam Kunjana Rahardi, 2005:70) menyatakan tiga ketentuan untuk dapat dipenuhi kesantunan didalam kegiatan bertutur.

a. Skala pertama atau skala pormalitas

Dinyatakan bahwa agar para peserta tutur dapat merasa nyaman dan kerasan dalam bertutur, tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak berkesan angkuh.

b. Skala kedua atau skala ketiktegasan/skala pilihan

Menunjukkan bahwa agar penutur dan mitra tutur dapat merasa nyaman dalam kegiatan bertutur, pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua pihak. Tidak di perbolehkan terlalu tegang atau kaku.

c. Skala ketiga atau peringkat kesekawanan/kesamaan

Menunjukkan bahwa agar dapat bersikap santun, orang haruslah bersikap ramah dan selalu mempertahankan persahabatan antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Agar tercapai maksud yang demikian penutur haruslah dapat mengangap mitra tutur sebagai sahabat. Dengan mengangap pihak yang satu sebagai sahabat bagi pihak lainnya, rasa

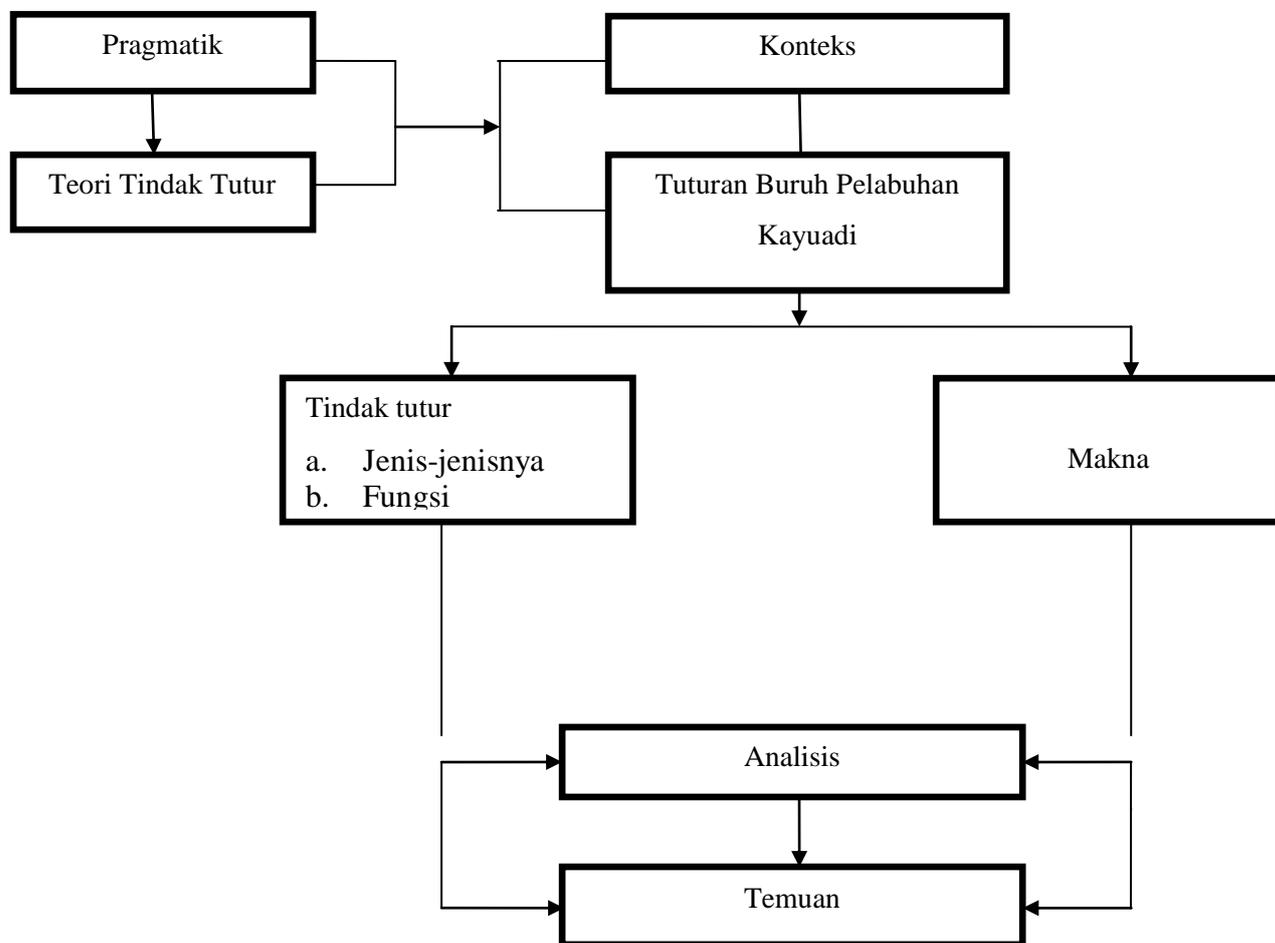
kesejajaran sebagai salah satu prasyarat-prasyarat kesantunan akan dapat tercapai.

B. Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang terkait dengan penelitian ini secara garis besar dapat dikemukakan sebagai berikut:

Sumber data penelitian ini adalah percakapan atau dialog antara para buruh Pelabuhan Kayuadi. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui data dalam penelitian ini adalah tuturan antara para buruh beserta konteksnya yang mengandung tindak tutur di beberapa Pelabuhan Kayuadi, seperti di Pelabuhan Benteng dan Pelabuhan Jampea. Keseluruhan tuturan beserta konteksnya yang terdiri atas beberapa jenis tuturan dianalisis menggunakan kajian pragmatik yaitu teori tindak tutur Kreidler. Kemudian setelah diketahui jenis-jenis tindak tutur yang terdapat dalam proses percakapan antara para buruh Pelabuhan Kayuadi, terlihat tindak tutur yang mendominasi dan mengapa tindak tutur tersebut mendominasi. Dalam munculnya suatu tindak tutur, tidak akan lepas kaitannya dengan prinsip kerja sama dan kesantunannya. Setelah itu penulis dapat memperoleh hasil simpulan dari pembahasan dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas maka digambarkan sebagai berikut:



Bagan Kerangka Pikir.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu “suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri”.

Pada dasarnya metode kualitatif memiliki beberapa ciri yang sangat jelas, yaitu antara lain:

1. Desain penelitian bersifat lentur dan terbuka
2. Data penelitian diambil dari latar alami (natural setting)
3. Data yang dikumpulkan berupa data deskriptif dan reflektif
4. Lebih meningkatkan proses dari pada hasil
5. Sangat mementingkan makna.
6. Sampling dilakukan secara internal yang didasarkan pada subyek yang memiliki informasi yang paling representative.
7. Analisis data dilakukan pada saat dan setelah pengumpulan data.

Kesimpulan dari penelitian kualitatif dikonfirmasi dengan informasi. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar, satu subyek, satu tempat penyimpanan, atau satu peristiwa tertentu. Dalam penelitian ini studi kasus dititik beratkan pada implementasi Tindak Tutur Ilokusi Buruh Pelabuhan Kayuadi.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. adapun yang dimaksud sumber data pada penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Untuk mendapat data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk partisipasi dalam proses kerja sama di Pelabuhan Kayuadi.

Subjek penelitian yang saya lakukan di Pelabuhan Kayuadi yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Buruh

Buruh yang saya maksud yaitu buruh yang bekerja di Pelabuhan pada saat ada kapal yang sandar di Pelabuhan dan akan membongkar barang-barang muatannya.

2. Nahkoda

Nahkoda yaitu pemilik kapal yang akan melakukan proses muat barang atau bongkar barang di Pelabuhan Kayuadi.

3. Pemilik Barang

Pemilik barang disini adalah orang yang mempunyai pesanan barang di kapal tersebut.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Pelabuhan Kayuadi Kabupaten Kepulauan Selayar dengan fokus penelitian tindak tutur para buruh dan nahkodanya di Pelabuhan Kayuadi.

Lokasi ini dipilih karena tempat ini merupakan salah satu pelabuhan yang ada di Kayuadi yang berkembang pesat serta memiliki pengaruh yang besar khususnya di kalangan para masyarakat, dan merupakan satu-satunya Pelabuhan yang bisa dikatakan paling berkembang di Pulau Kayuadi tersebut yang dapat memberikan pelayanan yang sesuai bagi masyarakat di Pulau Kayuadi.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah semua data dan informasi yang diperoleh dari para informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian yang diteliti, yaitu tindak tutur para buruh di Pelabuhan Kayuadi. Selain itu diperoleh dari hasil dokumentasi yang menunjang terhadap data yang berbentuk kata-kata tertulis maupun tindakan.

Sumber data dalam penelitian ini, peneliti akan mengeksplorasi jenis data kualitatif yang berkaitan dengan masing-masing fokus penelitian yang sedang diamati. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data adalah para informan yang memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti.

a. Data Primer

Kata-kata dan tindakan dari orang yang diwawancarai atau yang diamati merupakan sumber data utama dalam penelitian ini. Jenis penelitian ini diambil dari data tertulis, rekaman, atau pengambilan foto. Pencatatan sumber data ini melalui wawancara dan pengamatan serta merupakan hasil gabungan dari melihat, mendengarkan dan bertanya. Jawaban dari pertanyaan yang dilontarkan pada subjek penelitian dicatat sebagai data utama ditambah dengan hasil pengamatan dari tindakan subjek penelitian di Pelabuhan Kayuadi.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang di peroleh dari pihak yang tidak berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti. Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang terkait dengan Pelabuhan Kayuadi. Sumber data tertulis atau dokumen diperoleh dari Pelabuhan tempat saya meneliti tersebut. Data tertulis tersebut di antaranya adalah data tentang kondisi obyektif Pelabuhan Kayuadi.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode observasi

Metode observasi yaitu “cara pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, diawali dengan mengadakan

pengamatan dan pencatatan atas gejala yang sudah diteliti dengan melibatkan diri dalam latar yang sedang diteliti”.

Penelitian menggunakan metode observasi untuk mengetahui secara langsung apa yang terdapat di lapangan tentang bagaimana tindak tutur para buruh di Pelabuhan Kayuadi.

2. Metode wawancara

Metode ini mencakup cara yang dipergunakan seseorang untuk suatu tujuan tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendapat secara lisan, langsung dari seseorang atau informan. Sesuai dengan rencana yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus, maka pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang diwawancarai. Dengan wawancara ini kreatifitas pewawancara sangat diperlukan. Hasil wawancara banyak bergantung pada pewawancara.

Pewawancara bertujuan untuk mengetahui bagaimana tindak tutur para buruh di Pelabuhan Kayuadi dan hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data ini diperoleh dari nahkoda kapal, para masyarakat dan sejumlah buruh yang ada di Pelabuhan tersebut.

3. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber noninsani, sumber ini terdiri dari dokumen, dan rekaman seperti surat kabar, buku harian, naskah pribadi, foto-foto, catatan kasus, dan lain sebagainya.

Melalui teknik dokumentasi ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan yang ada di tempat atau lokasi penelitian.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah penting dalam rangka memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif dengan membuat gambaran yang dilakukan dengan cara (1) reduksi data atau penyederhanaan (*data reduction*), (2) paparan/sajian data (*data display*), dan (3) penarikan kesimpulan.

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengobservasian, dan transformasi data mentah/data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan, mengembangkan sistem pengkodean, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, dan menuliskan memo.

Penyajian data adalah proses penyusunan informasi yang kompleks dalam bentuk sistematis, sehingga menjadi bentuk yang sederhana serta dapat dipahami maknanya. Sedangkan penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data secara terus menerus baik pada saat pengumpulan data atau setelah pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif penarikan kesimpulan tersebut dengan cara induktif, yang mana peneliti berangkat dari kasus-kasus yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata kemudian dirumuskan menjadi

model, konsep, teori, prinsip, propinsi, atau definisi yang bersifat umum. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan secara induktif adalah proses penelitian yang diawali dengan mengumpulkan data dan kemudian mengembangkan suatu teori dari data-data tersebut.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan). Kredibilitas dimaksudkan untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang ada dalam latar penelitian. Dalam buku karangan Lexy J. Moleong dituliskan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu:

1. Perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamat
2. Triangulasi
3. Pengecekan sejawat
4. Kecukupan referensial
5. Kajian kasus negative
6. Pengecekan anggota

Untuk memenuhi keabsahan temuan tentang tindak tutur para buruh di Pelabuhan Kayuadi, digunakan teknik pemeriksaan sebagai berikut:

- (a) perpanjangan keikutsertaan pengamat
- (b) ketekunan pengamat

(c) triangulasi, maksudnya data yang diperoleh dibandingkan, diuji dan diseleksi keabsahannya.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ada dua cara, yaitu pertama menggunakan triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan perolehan data pada teknik yang berbeda dalam fenomena yang sama. Kedua menggunakan triangulasi dengan metode, yaitu membandingkan perolehan data dari teknik pengumpulan data yang sama dengan sumber yang berbeda.

H. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini melalui empat tahap, yaitu:

1. Tahap sebelum ke lapangan, meliputi kegiatan:
 - a) Menyusun proposal penelitian
 - b) Menentukan fokus penelitian
 - c) Konsultasi fokus penelitian
 - d) Menghubungi lokasi penelitian
 - e) Mengurus perizinan
 - f) Seminar proposal penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi kegiatan:
 - a) Memahami latar penelitian dan persiapan diri
 - b) Memasuki lapangan.
 - c) Pengumpulan data atau informasi yang terkait dengan fokus penelitian.
 - d) Pencatatan data.

3. Tahap analisis data, meliputi kegiatan:
 - a) Analisis data
 - b) Penafsiran data
 - c) Pengecekan keabsahan data
 - d) Memberi makna.

4. Tahap penelitian laporan, meliputi kegiatan:
 - a) Penyusunan hasil penelitian
 - b) Konsultasi hasil penelitian kepada pembimbing
 - c) Perbaikan hasil konsultasi
 - d) Pengurusan kelengkapan persyaratan ujian
 - e) Munaqosah skripsi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Tindak Tutur Ilokusi Pada Buruh Pelabuhan Kayuadi

a. Tindak Tutur Ilokusi Representatif Pada Buruh Pelabuhan Kayuadi

Menurut Searle (dalam Yule, 2006: 92), tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang menyatakan keyakinan penutur tentang ihwal realita eksternal. Tindak tutur ini bermaksud memberitahu orang-orang mengenai sesuatu. Artinya, pada tindak tutur jenis representatif penutur berupaya agar kata-kata atau tuturan yang dihasilkan sesuai dengan jenis realita dunia. Penulis menemukan tindak tutur ilokusi representatif ini pada data berikut.

...Suaranya cemas dan sedih. Tapi tiga hari berlalu, tidak ada tanda-tanda keinginan keras buruh goyah. Sore itu, **“Pak, ada kertas dari pemilik barang”** kata buruh sambil memberikan kertas tersebut. Tidak ada keinginan yang bisa dia lakukan selain memberitahu pada nahkoda kapal bahwa ada salah seorang pemilik barang yang datang membawa secarik kertas dengan tulisan barang-barangnya yang hilang.

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa ucapan disampaikan penutur (buruh) kepada mitra tutur (nahkoda) bermaksud untuk melaporkan. Informasi yang dimaksud penutur

(buruh) dalam tuturannya adalah mengenai adanya secarik kertas yang dibawa oleh salah satu pemilik barang. Penanda lingual pada data tersebut yaitu pada kata “ada secarik kertas dari pemilik barang”. Penutur (buruh) melaporkan kepada mitra tutur (nahkoda) tanpa ada tendensi mempengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan.

Tindak tutur diatas masuk kedalam jenis tindak tutur ilokusi karena berkenaan dengan kebenaran suatu hal. Data tersebut menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis representatif melaporkan karena penutur (buruh) tidak menuntut mitra tutur (nahkoda) melakukan suatu hal atau pekerjaan. Partisipan dalam percakapan tersebut adalah buruh dan nahkoda. Buruh sebagai penutur dan nahkoda sebagai mitra tutur. Maksud serta tujuan pertuturan adalah penutur (buruh) melaporkan bahwa ada secarik kertas dari pemilik barang.

b. Tindak Tutur Ilokusi Direktif Pada Buruh Pelabuhan Kayuadi

Tindak tutur direktif mengandung hal yang bersifat keinginan pihak penutur kepada orang lain untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, tindak tutur direktif merupakan ekspresi dari apa yang penutur inginkan (Yule, 2006: 93). Tindak tutur direktif penulis temukan pada data sebagai berikut.

...Buruh tersebut ingin agar nahkodanya bisa mencari barang-barang yang hilang entah itu barangnya tercecer di rumah

seseorang atau dimana. Dengan kata yang di utarakan sang buruh bahwa **“aku harap anda bisa mencari barang tersebut agar pemilik barang itu bisa tenang”**.

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa tuturan yang disampaikan penutur (buruh) kepada mitra tutur (nahkoda) bermaksud meminta yang bertujuan agar mitra tutur (nahkoda) mencari barang tersebut. Tuturan penutur (buruh) dapat digolongkan dalam jenis direktif, karena berakibat pada mitra tutur (nahkoda) supaya melakukan tindakan sesuai dengan yang dikendaki penutur (buruh). Selanjutnya, tuturan penutur (buruh) yang menggunakan kata minta bukan bermaksud untuk memaksa. Jadi, dapat dipastikan kata minta merupakan penuturan yang dianggap lebih sopan dan tidak terkesan memerintah. Penanda lingual pada tuturan di atas yaitu kata ‘minta’.

Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Penanda ilokusi ditandai pada kata ‘minta’. Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur jenis direktif. Penutur meminta mitra tutur untuk melakukan suatu hal seperti yang diujarkan oleh penutur. Berdasarkan percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam dan menyimak. Penutur berkeinginan agar mitra tutur mau mencari barang-barang yang hilang itu di rumah yang juga punya barang pesanan. Berdasarkan reaksi-reaksi yang

ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa tindak tutur tersebut adalah tindak tutur yang berupa meminta.

c. Tindak Tutur Ilokusi Komisif Pada Buruh Pelabuhan Kayuadi

Menurut Searle (dalam Yule, 2006: 93), member pemahaman bahwa tindak tutur ilokusi komisif, penutur menindaklanjuti atau memenuhi apa yang dituturkan. Tuturan semacam ini mengekspresikan apa yang dimaksudkan oleh penutur. Menurut (Yule, 2006: 93) jenis tindak tutur komisif memiliki fungsi menyenangkan. Menyengkan maksudnya adalah menyenangkan pihak pendengarnya karena dia tidak mengacu kepada kepentingan penutur. Penulis menemukan tindak tutur ilokusi komisif seperti data berikut **“Mulai hari ini aku akan mengecek satu persatu barang-barang yang baru datang agar tidak ada lagi barang orang lain yang tercecer kesini”** karena pada dasarnya Tina memang selalu ceroboh dalam melihat barang-barangnya yang baru datang, kalau sekarang sudah tidak lagi dan akan lebih hati-hati lagi.

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (Tina) kepada mitra tutur (nahkoda) bermaksud sebagai berjanji yang bermakna berusaha untuk mengecek satu persatu barang-barangnya yang baru datang. Tuturan penutur (Tina) dapat digolongkan dalam jenis komisif berjanji karena, menuntut realisasi dari tuturan penutur (Tina) benar-benar melaksanakan tuturannya.

Tuturan di atas termasuk kedalam jenis tindak tutur ilokusi kerana memiliki maksud serta tujuan tertentu. Penanda lingual ditandai pada ucapan ‘mulai hari ini, aku akan teliti..’. kata kerja atau verba ‘teliti’ merupakan penanda utama dari tindak tutur ilokusi. Akibat dari tuturan di atas maka mengikat penutur untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis komisif. Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam dan mendengarkan apa yang diujarkan penutur. Berdasarkan tuturan yang ditimbulkan oleh penutur dapat diketahui bahwa tindak tutur tersebut adalah tindak tutur yang berupa berjanji.

d. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Pada Buruh Pelabuhan Kayuadi

Yule (2006: 94) berpendapat bahwa tindak tutur ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Penulis menemukan jenis tindak tutur ini pada data berikut.

Aku tersenyum-senyum malu ketika nahkoda kapal itu memberikan barang-barangku yang tercecer itu dan menyimpannya di dekat lemari jualanku. Yang keluar dari kerongkonganku hanyalah kata. **“Emm... terima kasih pak... itu saja..”** suaraku layu tercekat. Tanganku terasa gatal.

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (pemilik barang) kepada mitra tutur (nahkoda) bermaksud berterima kasih yang bermakna ungkapan perasaan penutur terhadap mitra tutur yang telah membawakan barang-barangnya yang tadinya dikira hilang tapi ternyata hanya tercecer di barang orang lain. Tuturan penutur (pemilik barang) dapat digolongkan jenis ekspresif terima kasih karena, penutur (pemilik barang) mengungkapkan perasaan sesuai dengan apa yang diterimanya.

Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Penanda lingual ditandai pada 'terima kasih'. Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis ekspresif. Tuturan yang termasuk dalam jenis tuturan ekspresif tersebut yaitu berterima kasih. Bentuk ujaran yang digunakan adalah percakapan biasa. Maksud serta tujuan penuturan adalah ucapan terima kasih penutur kepada mitra tutur karena telah mengembalikan barangnya yang hilang. Tindak tutur di atas dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu.

e. Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif Pada Buruh Pelabuhan Kayuadi

Menurut Yule (2006:94) dapat diketahui bahwa dalam tindak tutur deklaratif terdapat perubahan dunia sebagai akibat dari tuturan

itu, misalnya ketika kita mengundurkan diri dengan mengatakan ‘Saya mengundurkan diri’, memecat seseorang dengan mengatakan ‘Anda dipecat’, atau menikahi seseorang dengan menyatakan ‘Saya bersedia’. Penulis menemukan tindak tutur ilokusi deklaratif seperti pada data berikut. **”Kali ini saya maafkakan karena hujan, lain kali tidak ada lagi toleransi buat kamu!”** Mungkin dia keberatan barang-barang yang mau diantar pada pemiliknya masih banyak dan saya datangnya terlambat, yang jelas sekarang dia sudah memaafkan keterlambatan kami kali ini. Alhamdulillah. Seandainya dia tahu kalau kami terlambat karena pergi dulu cari kesenangan dan singgah dulu lihat orang yang adu ayam, kami mungkin sudah dipecat dari pekerjaan kami.

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa tuturan yang disampaikan penutur (nahkoda) kepada mitra tutur (para buruh) bermaksud mengampuni. Penutur (nahkoda) memaafkan mitra tutur (para buruh) karena terlambat datang. Tuturan penutur dapat digolongkan jenis deklaratif memaafkan karena penutur mengikat mitra tutur dengan perkataannya. Dalam konteks tersebut muncul hal atau status baru akibat tuturan dari penutur.

Pada tuturan di atas, penanda ilokusi terlihat pada ucapan ‘kali ini saya maafkan...’ yang diutarakan penutur (nahkoda) kepada mitra tutur (para buruh). Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi deklaratif karena, mengubah keadaan atau

status baru akibat sebuah tuturan. Bentuk ujaran yang digunakan adalah percakapan biasa. Maksud serta tujuan pertuturan adalah penutur (nahkoda) mengampuni kesalahan para buruh dan meminta untuk tidak mengulangnya lagi. Berdasarkan percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam.

2. Jenis Tindak Tutur Ilokusi

Jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga jenis, yaitu tindak tutur asertif, direktif, komisif. Berikut akan dipaparkan secara berurutan jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat pada buruh Pelabuhan Kayuadi.

a. Tindak Tutur Asertif

Pada ilokusi ini, penutur terikat pada kebenaran tuturan yang diutarakan. Adapun yang termasuk dalam jenis tindak tutur asertif pada buruh Pelabuhan Kayuadi dapat dilihat sebagai berikut.

Jumri : *Saing muballo inni lamarimu. Tapi biasana gelei kulle kuangkat.*

(Lemari anda semuanya bagus. Biasanya, aku tidak kuat mengangkatnya, tapi...)

Arfin : *Ooo. Inni... lagele na ballinna ka'jala tongi i ri bantaeng.*

(Ya. Ini... ini karena harganya juga lumayan mahal di Bantaeng).

Jumri : *Ooo, ya ?*

(Ah, ya?)

Tuturan di atas diutarakan oleh Jumri kepada Arfin. Tuturan tersebut terjadi di jalan menuju Pelabuhan Kayuadi pada siang hari. Pada tuturan tersebut, Jumri memberitahukan informasi bahwa lemarnya sangat bagus.

Komponen tutur dalam situasi tuturan tersebut adalah Jumri sebagai penutur dan Arfin sebagai mitra tutur. Jumri memberitahukan sebuah informasi kepada Arfin tentang lemarnya yang bagus. Jumri merasa herang dan langsung menanyakannya kepada Arfin. Setelah diberitahu tentang harga lemari tersebut, Jumri percaya atas informasi yang disampaikan Arfin dan langsung bilang ah, ya.

Dilihat dari komponen tersebut, dapat diketahui bahwa tuturan tersebut merupakan jenis tindak tutur asertif.

b. Tindak Tutur Direktif

Pada ilokusi ini, penutur mengharapkan suatu tindakan dari mitra tutur yang diinginkan oleh penutur. Adapun bentuk dari tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

Tina : *Kulle juako mupasa'rai musik? Larik todok hiburan.*

(dapatkah anda memutar musik? Supaya ada hiburan).

Hasba : *Baa ibu.*

(Baik ibu).

Tuturan tersebut terjadi di Pelabuhan Kayuadi pada saat siang hari. Pada tuturan tersebut, *Kulle juako mupasa'rai musik* meminta Hasba untuk memutar musik. Tuturan ini terjadi setelah Hasba memberikan nota pesanan kepada pemilik barang.

Komponen tuturan dalam situasi tuturan tersebut adalah Tina sebagai penutur dan Hasba sebagai mitra tutur. *Kulle juako mupasa'rai musik* meminta Hasba untuk memutar musik. Latar tempat pada tuturan tersebut berada di Pelabuhan Kayuadi sedangkan latar waktu terjadi di siang hari menggunakan bentuk tuturan lisan bahasa Selayar.

Dengan mempertimbangkan analisis komponen tutur parlant, dapat diketahui bahwa tuturan tersebut merupakan jenis tindak tutur direktif. Dapat dilihat pada komponen tutur parlant bahwa hasil dari tuturan Tina dituruti oleh Hasba dan melakukan tindakan mengambil remot dan memutar musik.

c. Tindak Tutur Komisif

Pada ilokusi ini, penutur terikat untuk melaksanakan apa yang disebutkan pada tuturannya. Adapun tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

Musa : *Gaukammu apa lamu gaukang injo rinni ri motoro, assalakna akko tinro rihattu panaitta barang.*

(lakukan apa yang mau kamu lakukan disini di kapal, yang jelas jangan tidur pas mau bongkar barang).

Hasba : *Baa. Tantu munjo. Ngera ampunga na, gele jamoi laku ulangi.*

(Iya. Pasti itu. Saya minta maaf, saya tidak akan mengulanginya lagi).

Tuturan tersebut terjadi di kamar kapal, tuturan ini terjadi karena Musa sempat melihat Hasba sedang tidur pada saat jam kerja berlangsung dan menimbulkan rasa jengkel pada nahkoda kapal.

Komponen tutur parlant dalam situasi tuturan tersebut adalah meliputi Musa sebagai Penutur dan Hasba sebagai mitra tutur. Hasba berjanji kepada Musa tidak akan tidur lagi pada saat jam kerja. Latar tempat pada tuturan tersebut berada di Pelabuhan Kayuadi sedangkan latar waktu terjadi pada siang hari menggunakan bentuk tuturan bahasa Selayar.

Dengan mempertimbangkan analisis komponen, dapat diketahui bahwa tuturan tersebut merupakan jenis tindak tutur komisif (berjanji).

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan jenis tindak tutur ilokusi dan fungsi ilokusi pada Buruh Pelabuhan Kayuadi. Yule (2006) berpendapat bahwa tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Setiap tindak tutur yang diucapkan oleh penutur mempunyai makna tertentu. Tindak tutur dapat berwujud permohonan, permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan atau janji.

Rustono (1999: 31) berpendapat bahwa tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik. Oleh karena sifatnya yang sentral itulah, tindak tutur bersifat pokok di dalam pragmatik. Mengujarkan sebuah tuturan tertentu bisa dipandang sebagai melakukan tindakan (mempengaruhi, menyuruh) di samping memang mengucapkan atau mengujarkan tuturan itu.

1. Makna Tersurat Dan Tersirat Dalam Tindak Tutur Ilokusi

a. Makna Tersurat

Terdapat dalam tindak tutur ilokusi:

- 1) **Representative**, contohnya terdapat pada kalimat sebagai berikut:

“Pak, ada kertas dari pemilik barang”.

- 2) **Komisif**, contohnya terdapat pada kalimat sebagai berikut:

“ Mulai hari ini aku akan mengecek satu persatu barang-barang yang baru datang agar tidak ada lagi barang orang lain yang tercecer ke sini”.

b. Makna Tersirat

Terdapat dalam tindak tutur ilokusi:

Direktif, contohnya terdapat pada kalimat: **“aku harap anda bisa mencari barang tersebut agar pemilik barang itu bisa tenang”.**

2. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Pada Buruh Pelabuhan Kayuadi

a. Fungsi Kompetitif Pada Buruh Pelabuhan Kayuadi

Fungsi kompetitif merupakan salah satu fungsi tindak tutur ilokusi. Menurut (Oka, 1993: 162) fungsi kompetitif adalah tuturan yang tidak bertakrama, misalnya meminta pinjaman dengan nada memaksa, sehingga disini melibatkan sopan santun. Penulis menemukan fungsi kompetitif seperti pada data berikut.

Nahkoda meneruskan dengan hati-hati... **‘Aku mau bercerita kepada kalian, coba dengarkan...’** lalu dian sejenak dengan muka rusuh. Aku menjadi ikut kalut melihatnya...

Berdasarkan data tersebut bahwa fungsi tindak tutur ilokusi yang terkandung adalah fungsi tindak ilokusi yang berupa meminta. Dalam hal ini, penutur (nahkoda) meminta mitra tutur (buruh) mendengarkan penjelasan si penutur dengan mengatakan 'coba dengarkan'. Penutur (nahkoda) akan bercerita tentang barang-barang muatannya itu. Fungsi tindak ilokusi kompetitif yang terdapat dalam data tuturan tersebut adalah fungsi kompetitif meminta. Bentuk ujaran yang digunakan adalah percakapan biasa. Maksud serta tujuan pertuturan adalah tentang keinginan dari nahkoda agar buruh mau bekerja lebih giat lagi. Berdasarkan percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menyimak. Penutur berkeinginan agar mitra tutur mau bekerja lebih giat. Berdasarkan reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa fungsi tindak tutur tersebut adalah fungsi tindak tutur yang berupa meminta.

Selain itu penulis juga menemukan fungsi kompetitif seperti pada data berikut ini.

Nahkoda ingin buruh yang ada di pelabuhan bisa bekerja lebih sungguh dan bisa diandalkan oleh banyak orang kata sang nahkoda secara pelan-pelan. Beliau berhenti sejenak untuk menarik nafas. Aku Cuma mendengarkan. Nahkoda meneruskan dengan suara bergetar **“Jadi saya minta dengan sangat jangan malas-malasan. Bukan**

karena melarang tapi kamu harus selesaikan dulu pekerjaanmu baru bisa santai”.

Partisipan dalam tuturan tersebut adalah nahkoda dan buruh. Tuturan berlangsung di dalam kamar kapal. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa fungsi tindak ilokusi yang terkandung adalah fungsi tindak ilokusi yang berupa meminta. Dalam hal ini penutur (nahkoda) meminta kepada mitra tutur (buruh) untuk mendengarkan penjelasan penutur (nahkoda) untuk tidak bermalasa-malasan. Penutur (nahkoda) sangat ingin buruh yang bekerja dengannya tidak bermalas-malasan pada saat muat barang. Fungsi tindak ilokusi kompetitif yang terdapat dalam data tuturan tersebut adalah fungsi kompetitif meminta. Penanda lingual pada tuturan di atas yaitu kata ‘minta’. Berdasarkan percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menyimak. Penutur berkeinginan agar mitra tutur mau bekerja lebih sungguh lagi dan tidak bermalas-malasan. Berdasarkan reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa fungsi tindak tutur tersebut adalah tindak tutur yang berupa meminta.

b. Fungsi Menyenangkan Pada Buruh Pelabuhan Kayuadi

Fungsi menyenangkan juga merupakan salah satu fungsi tindak tutur ilokusi. Menurut (Oka, 1993: 162) fungsi menyenangkan adalah tuturan yang bertatakrama. Tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan

social. Penulis menemukan fungsi menyenangkan seperti pada data berikut.

Sebelum meninggalkan Pelabuhan aku pamitan dulu pada nahkoda kapalnya dan minta maaf atas kesalahanku. Dan aku lihat diaupun tersenyum sembari melihat aku. **“Besok-besok jangan diulangi lagi yaa kerja malasa-malasannya”**. Akupun mengiyakan apa yang dikatakan sang nahkoda tersebut dan kembali pulang ke rumah.

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa fungsi tindak ilokusi yang terkandung adalah fungsi tindak ilokusi yang berupa menyarankan. Dalam konteks ini, penutur (nahkoda) menyarankan kepada mitra tutur (buruh) untuk jangan mengulangi lagi kesalahannya.

Tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial. Pada fungsi ini, sopan santun lebih positif bentuknya dan bertujuan mencari kesempatan untuk beramah tamah. Kalimat ‘jangan mengulangi lagi’ menunjukkan bahwa tuturan tersebut termasuk kedalam fungsi tindak ilokusi menyenangkan, menyarankan. Jadi fungsi tindak tutur kompetitif yang terdapat dalam data tuturan tersebut adalah fungsi fungsi menyenangkan menyarankan. Percakapan tersebut berlangsung saat buruh sedang berada di atas pelabuhan dan akan pulang ke rumahnya. Bentuk ujaran yang digunakan adalah percakapan biasa. Maksud serta tujuan pertuturan adalah tentang saran dan motivasi

nahkoda kepada buruh yang akan pulang ke rumahnya. Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menyimak. Berdasarkan reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa fungsi tindak tutur tersebut adalah fungsi tindak tutur yang berupa menyarankan.

c. Fungsi Bekerja Sama Pada Buruh Pelabuhan Kayuadi

Jenis fungsi yang ketiga yaitu fungsi ilokusi bekerja sama, tidak melibatkan sopan santun karena pada fungsi ini sopan santun tidak relevan. Penulis menemukan fungsi bekerja bekerja sama seperti pada data berikut.

Sesampainya saya di pelabuhan saya langsung pergi membantu abeka kapal untuk mengangkat barang-barang karena saya datanginya sedikit terlambat. **“Mari saya saja yang kerjakan karena ini memang ini adalah kerjaan saya”**. Tapi abeka itu tetap ingin membantu supaya pekerjaan saya tidak terlalu berat.

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa tindak ilokusi yang terkandung adalah fungsi tindak ilokusi yang berupa menyatakan sesuatu. Berdasarkan konteksnya, penutur menyatakan sesuatu kepada mitra tutur. Penutur menyatakan sesuatu tentang pekerjaan mitra tutur. Kalimat “tentang pekerjaan” menunjukkan bahwa tuturan tersebut termasuk ke dalam fungsi tindak ilokusi bekerja sama. Fungsi tindak ilokusi yang terdapat dalam data tuturan tersebut adalah fungsi menyenangkan menyatakan sesuatu.

Bentuk ujaran yang digunakan adalah percakapan biasa. Maksud serta tujuan pertuturan adalah tentang keinginan dari abeka agar buruh mau dibantu mengangkat barang-barang tersebut. Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menyimak. Penutur berkeinginan agar mitra tutur mau dibantu mengerjakan pekerjaannya. Berdasarkan reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa fungsi tindak tutur tersebut adalah fungsi tindak tutur bekerja sama yang berupa menyatakan sesuatu.

d. Fungsi Bertentangan Pada Buruh Pelabuhan Kayuadi

Dalam jenis fungsi ilokusi yang keempat ini yaitu fungsi bertentangan, unsure sopan santun tidak ada sama sekali karena fungsi ini bertujuan untuk menimbulkan kemarahan. Menurut Oka (1993: 164) mengancam atau menyumpahi orang misalnya, tidak mungkin dilakukan dengansopan kecuali penutur menggunakan eufemisme (penghalus). Penulis menemukan fungsi bertentangan seperti pada data berikut.

Dia menyeringai, kumis ijuknya yang agak tipis menyembul-nyembul. “Kalian, itulah tantangan kalian yang paling berat tapi juga mulia. Memastikan cara kerja kalian disiplin dan tidak ada lagi toleransi jika kalian berbuat salah lagi”. Katanya datar. **“Kalau tidak berhasil, besok pagi sekali kalian harus datang ke Pelabuhan**

untuk saya beri tambahan pekerjaan buat kalian,” katanya dingin sambil menutup pintu.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa fungsi tindak ilokusi yang terkandung adalah fungsi tindak ilokusi yang berupa mengancam. Berdasarkan konteks, penutur (nahkoda) mengancam buruh tersebut dengan menyatakan apabila tidak berhasil besok pagi sekali kembali lagi dan akan diberi tugas tambahan. Kalimat ‘kalau tidak berhasil’ merupakan penanda fungsi tindak tutur bertentangan karena terkesan mengancam seseorang atau kelompok. Fungsi tindak ilokusi kompetitif yang terdapat dalam data tuturan tersebut adalah fungsi kompetitif mengancam. Bentuk ujaran yang digunakan adalah percakapan biasa. Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa fungsi tindak tutur tersebut adalah fungsi tindak tutur bertentangan yang berupa mengancam.

Selain itu, penulis juga menemukan fungsi bertentangan seperti pada data berikut.

Kalian adalah orang yang berbakat dan dapat berguna di masyarakat banyak. Apalagi yang punya darah penyabar dari keluarga kalian. “Aku ingin kalian menghabiskan barang-barang ini dan kita bisa beristirahat kedepannya. Tapi tidak salah jika saya sering marah-marah kepada kalian. **“pokoknya saya tidak ingin kalian menjadi buruh yang pemalas”**.”

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa fungsi tindak tutur ilokusi yang terkandung adalah fungsi tindak ilokusi yang berupa melarang. Dalam konteks ini, penutur (nahkoda) melarang mitra tuturnya (buruh). Penutur (nahkoda) melarang mitra tutur (buruh) jadi buruh yang pemalas dan penutur (nahkoda) menginginkan buruh tersebut bekerja yang rajin dan mereka dapat menyelesaikan pekerjaannya hari itu juga agar bisa istirahat. Kalimat “aku tidak ingin” menunjukkan bahwa tuturan tersebut termasuk ke dalam fungsi tindak ilokusi bertentangan melarang. Bentuk ujaran yang digunakan adalah percakapan biasa. Maksud serta tujuan pertuturan adalah penutur (nahkoda) menginginkan mitra tutur (buruh) bekerja lebih rajin lagi. Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa fungsi tindak tutur bertentangan yang berupa melarang.

e. Fungsi Konvival pada buruh Pelabuhan Kayuadi

Pada fungsi konvival, kesopan santunan digunakan dalam mencari berbagai kesempatan untuk bersikap hormat seperti mengucapkan terima kasih, memuji, dan lain-lain. Berikut adalah tuturan dari fungsi konvival.

Buruh : *Inni barang-barang ta. Terima kasih!*

(Ini barang-barangnya.Terimakasih!).

Pemilik Barang : *Terima kasih.*

(Terima kasih).

Tuturan di atas berawal dari dibawakannya barang-barang tersebut keatas kaisar, salah satu pemilik barang adalah seorang perempuan, ketika hari menjelang sore barang-barang tersebut sudah ada dirumah pemilik barang.

Komponen tutur dalam situasi tuturan adalah buruh sebagai penutur dan pemilik baraaang adalah mitra tuturnya. Fungsi dari tuturan tersebut adalah fungsi konvival (mengucapkan terima kasih). Tuturan tersebut bermasud untuk menyenangkan hati pemilik barang. Tuturan ini mengandung fungsi konvival karena tutura bersifat sopan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak tutur ilokusi memiliki dua kategori yaitu: yang pertama adalah makna tersurat dan tersirat dalam tindak tutur ilokusi diantaranya adalah Makna tersurat seperti Representative, contohnya terdapat pada kalimat sebagai berikut: “Pak, ada kertas dari pemilik barang”. Komisif, contohnya terdapat pada kalimat sebagai berikut: “Mulai hari ini aku akan mengecek satu persatu barang-barang yang baru datang agar tidak ada lagi barang orang lain yang tercecer ke sini”. Makna tersirat terdapat dalam tindak tutur ilokusi Direktif, contohnya terdapat pada kalimat: “aku harap anda bisa mencari barang tersebut agar pemilik barang itu bisa tenang”. Dan yang kedua adalah fungsi tindak tutur ilokusi yaitu: 1. Fungsi kompetitif pada buruh Pelabuhan Kayuadi, 2. Fungsi menyenangkan pada buruh Pelabuhan Kayuadi, 3. fungsi bekerja sama pada buruh Pelabuhan Kayuadi, 4. fungsi bertentangan pada buruh Pelabuhan Kayuadi, 5. fungsi konvival pada buruh Pelabuhan Kayuadi.

Adapun peneliti meninjau dua buah skripsi yaitu, skripsi Lili Riyani (2007) dengan judul “tindak ilokusi komunikatif pada kuis radio di purwakerto” dan Tri Welas Asih (2011) dengan judul “aspek ilokusi tindak tutur sales promotion Girls (SPG) dan calon pembeli di moro swalayan purwekerto” di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Melalui kedua

skripsi tersebut peneliti dapat mengetahui persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Kedua skripsi tersebut peneliti jadikan acuan atau referensi untuk melakukan penelitian yang berbeda dari yang sebelumnya.

B. Saran

1. Bagi mahasiswa, disarankan bahwa penelitian ini digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan wawasan tentang ilmu pragmatik, khususnya tentang tindak tutur ilokusi serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan agar lebih memahami dan menyempurnakan penelitian tindak tutur ilokusi ini dengan mengambil salah satu jenis tindak tutur ilokusi agar cakupan penelitian tidak terlalu luas. Peneliti selanjutnya juga dapat mengkaji tentang bentuk lokusi, bentuk ilokusi, dan bentuk perlokusi yang terdapat pada percakapan antar buruh Pelabuhan Kayuadi.

DAFTAR PUSTAKA

Allan 2005: 52, *proses komunikasi antara penutur dan lawan tutur*: Kunjana Rahardi

Austin 1962, *tuturan performatif, tuturan konstatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Austin 1962: 100-102, *kalimat performatif*. Bandar Lampung: Dunia Pustaka.

Goffman 1967, *gagasan mengenai wajah atau muka*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Grice 2014, *percakapan biasanya memerlukan kerja sama*: Nyoman Payuyusa

Grice 1983: 105-107, *prinsip kerja sama*: Dalam Levinson

Grice 2009: 25, *maksim kualitas*. Yogyakarta: PT Gadjadarmah.

Hymes, 2009: 101, *pembagian komponentutur yang diakronimkan SPEAKING*: Dalam Pranowo.

Lakoff Robin 2005: 70, *tiga kesantunan untuk dapat dipenuhi kesantunan dalam bertutur*. Dalam Kunjana Rahardi

Leech 2005: 66, *modal kesantunan*: Kunjana Rahardi

Levinson dan Brown 2009: 32, *konsep tentang muka bersifat universal*: Dalam Nadar

Levinson dan Brown 2005: 68, *skala kesantunan*: Kunjana Rahardi

Levinson dan Brown 1994: 90, *teori kesantunan berkisar atas nosi muka (face)*: Dalam Asim Gunarwan

Lili Riyani (2007) dan Tri Welas Asih (2011) di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Morris Charles 2009: 5, *pragmatik sebagai "the study of relation of signs to interpreters"*: Dalam Nadar

- Nadar F.X 2009: 2, *Pragmatik dalam Ilmu Kebahasaan*. Jakarta: Gramedia.
- Parker 2005: 48, *pragmatik adalah cabang ilmu bahasa secara eksternal*: Dalam Kunjana Rahardi.
- Rustono 1999: 20, Yunita 2011: 186, Haliday 1985: 6-7, "pengertian dari konteks". Jakarta: Raja Grafindo Persaja
- Sarle 1996a: 147-149, Gunawan Asim, 1994: 85-86), "tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis". Dalam Martinich (ed)
- Thomas 1995: 22, "meaning in interaction: an introduction to pragmatics". Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wijana Putu Dewa I 1996, *Maksim kesopanan*. Jakarta: Bratara.
- Yule 2006: 3-4, *pragmatics*. Cambridge University Press.
- Yule (2006), *tindak tutur adalah tindakan yang ditampilkan lewat tuturan*. Cambridge University Press.

DOKUMENTASI





RIWAYAT HIDUP



Jusmawati lahir pada tanggal 03 Mei 1997 di Kayuadi Kabupaten Kepulauan Selayar, merupakan putri dari pasangan ayahanda Muh. Yamin dan Ahara. Penulis memasuki Sekolah Dasar pada tahun 2002 di SDN Bonto Lipang dan tamat pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Taka Bonerate dan tamat tahun 2011, setelah lulus SMP penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Taka Bonerate dan tamat tahun 2014. Pada tahun yang sama (2014), penulis melanjutkan pendidikan pada Program Strata 1 (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pada tahun 2018 berhasil menulis skripsi dengan judul ***“TINDAK TUTUR ILOKUSI BURUH PELABUHAN KAYUADI (SUATU KAJIAN PRAGMATIK)”***